

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia telah menjadi objek penyelidikan pengetahuan pertama manusia. Pertanyaan paling mendasar yang muncul adalah : “dari mana asal segala sesuatu ini, atau semua yang ada ini?”. Berbagai ekspresi jawaban manusia diungkapkan melalui perkembangan pengetahuan mereka yang evolutif.

Mitologi menempati cara berpikir pertama pengetahuan manusia dalam menjawab pertanyaan itu. Mitologi berasal dari kata “mite” atau “mitos” telah berkembang dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Bahkan ia telah berkembang sebelum lahirnya agama-agama. Mitologi dijadikan metode pengetahuan manusia dalam memahami dan menjelaskan hubungan kausalitas dalam realitas semesta.¹ Bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa fenomena yang terjadi dalam alam semesta dipengaruhi oleh para dewa. Gerhana matahari dimitoskan sebagai kegiatan dewa yang sedang tertidur. Gempa bumi dimitoskan sebagai kegiatan dewa yang menggoyangkan kepalanya. Oleh karena itu, para dewa harus dihormati dan ditakuti kemudian disembah.²

Periode mitologi lalu berubah dan berganti pada upaya demitologi. Setelah bangsa Yunani mampu membedakan antara yang riil dengan yang

¹ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum, dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 39

² Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke 11, XI

ilusi, mereka mampu mengeluarkan pengetahuan mereka dari kungkungan mitosentris kepada logosentris. Mereka mendapatkan cara pengetahuan baru yang berpusat pada rasio.³ Sehingga segala sesuatu dipahami dan dijelaskan atas pertimbangan akal yang rasional.

Manusia semakin kritis dalam mencari pengetahuan segala yang ada. Realitas diselidiki berdasarkan tujuan untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya. Dari mana asal alam ini? Bagaimana proses terjadinya? Dan kemana tujuannya? Maka alam dipahami dan diungkap misterinya dengan pendekatan filosofis.

Sekitar abad ke 6-7 SM muncul pemikir-pemikir di Yunani yang memfilsafatkan pengetahuan.⁴ Karena alam merupakan objek material pertama penyelidikan maka mereka disebut sebagai filosof alam. Thales (624-546 SM), merupakan filosof alam pertama yang menjawab asal usul alam dengan air sebagai unsur yang paling penting dalam semua makhluk hidup.⁵ Anaximandros (610-540 SM) mengungkapkan bahwa asal alam ialah substansi yang kekal, tidak terbatas, dan meliputi segalanya dan itu merupakan *dhāt* yang tak bisa diamati oleh pancaindera.⁶ Dan masih banyak filosof alam lainnya yang mengekspresikan jawaban mereka terhadap pertanyaan mendasar tersebut. Yang paling penting bahwa analisis yang digunakan mereka dalam mendapat pengetahuan ialah rasio dan bukan dengan mitos atau kepercayaan.

³ Ibid., 23

⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum, dari Metodologi....*, 47

⁵ Tasmuji. *Sejarah Filsafat Aliran, Mengenal Aliran, Tokoh-Tokoh Filsafat Kuno Dan Abad Pertengahan*. (Surabaya : Alpha, 2005), 5

⁶ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu...*, 28-29

Metode pengetahuan tersebut sangat berarti bagi perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam sejarah. Akan tetapi tingkatan cara manusia mendapat pengetahuan berkembang kepada tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini, E.B. Tylor mengemukakan sebuah teori yang dikatakan lebih mirip dengan teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi, dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks.⁷ Teori ini biasa digunakan dalam menjelaskan perkembangan kepercayaan manusia. Namun secara analogis, perkembangan pengetahuan manusia memiliki relevansi teoritis dengan perkembangan kepercayaan mereka.

Tingkatan pengetahuan manusia yang lebih tinggi dari pada rasio ialah intuisi. Dengan intuisinya, manusia mampu menyelami hakikat segala realitas. Ia merupakan tenaga rohani yang mempunyai kecakapan untuk menyimpulkan dan melihat dengan sadar serta dapat melepaskan diri dari akal.⁸ Henry Bergson (1859-1941), pengemuka madzhab intuisiisme dari Perancis, menyatakan bahwa intuisi memberikan pengetahuan langsung tentang sesuatu secara mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi. Menurutnya, intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang paling tinggi. Analisis atau pengetahuan yang diperoleh melalui pelukisan tidak dapat menggantikan hasil pengetahuan intuisi.⁹

Intuisi dapat diartikan sebagai bisikan kalbu, ilham, atau kesanggupan dalam mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke-3, 56

⁸ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum, dari Metodologi....*, 400

⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama....*, 50. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu....*, 108

melalui proses berfikir.¹⁰ Dalam tasawuf Islam, Intuisi merupakan pengalaman mistik yang disebut dengan *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan langsung melalui pencerahan dan penyinaran.¹¹

Tanpa pencerahan dan penyinaran dari Tuhan maka hakikat segala sesuatu menjadi terhibab. Apa yang mempengaruhi pengetahuan manusia terhibab ialah hal-hal material berupa nafsunya. Jika hal hal material itu dapat disingkirkan-yang dalam tasawuf dilakukan dengan *fana'* maka intuisi dapat bekerja dan menangkap realitas gaib.¹² Kondisi ini disebut dengan *mukāshafah*, dimana pengetahuan dapat diperoleh.

Al-Ghazāli (450-505 H/ 1056-1111 M) dalam bukunya *al-Munqidh Min al-Dalāl*, berpendapat bahwa pengetahuan yang benar dan meyakinkan adalah intuisi atau *ma'rifah* yang disinarkan langsung dari Allah swt.¹³ Perjalanan pengetahuan al-Ghazāli memang sempat dilanda perasaan *shak* atau keraguan yang hebat dan menggoncang pengetahuan filsafatnya. Namun akhirnya dia menemukan jalan pengetahuan yang meyakinkan dirinya dan menentramkan batinya, yaitu *al-Ma'rifah*. Jalan tasawuf menjadi persinggahan terakhirnya.¹⁴

Menurut al-Ghazāli terdapat beberapa tingkatan pengetahuan seperti yang dikutip oleh Amsal Bakhtiar :

“Al-Ghazāli membagi pengetahuan itu kepada tiga tingkat, yaitu pengetahuan orang awam, pengetahuan kaum intelektual, dan pengetahuan kaum sufi. Orang awam menerima pengetahuan/ berita tanpa mau menyelidiki. Contohnya ada orang yang mengatakan, “di rumah itu ada

¹⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, tt), 270

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, 50

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, 109

¹³ al-Ghazāli, *al-Munqidh Min al-Dalāl* (Beirut : Dār al- ‘Andalus, tth), 139

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, vol 1* (Jakarta : UI-Press, 2002), 49

orang”. Orang awam tanpa menyelidiki kebenarannya langsung percaya saja. Beda halnya dengan kaum intelektual, mereka akan menyelidiki kebenaran berita tersebut dengan mengadakan analisis data-data yang ada. Apakah benar ada orang di sekitar rumah itu. Setelah meneliti sandal, suara, percakapan, dan lain-lain mereka mengambil kesimpulan bahwa memang benar ada orang di dalam rumah tersebut. Para sufi mendapatkan berita yang seperti itu tidak menerima saja dan tidak pula meneliti data-data yang membenarkan berita tersebut, tetapi langsung membuka pintu rumah, sehingga mereka dapat melihat langsung orang di dalamnya. Makrifah dalam pengertian al-Ghazālī adalah seperti pengetahuan yang ketiga ini.”¹⁵

Secara ontologis, sebenarnya pengetahuan intuitif tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan rasional. Kedua sumber pengetahuan ini memiliki hubungan interaktif. Rasio merupakan sarana yang benar dalam meniti jalan tasawuf yang ditempuh melalui intuisi (*dhauq*). Sementara intuisi dapat melakukan latihan-latihan *batiniyah* dengan arahan-arahan rasio.¹⁶ Tetapi dengan demikian bukan berarti rasio dikatakan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Intuisi dapat menghadirkan pengetahuan sendiri secara langsung yang berbeda dengan cara-cara rasio memperoleh pengetahuan. Rasio masih membutuhkan metode analitis induktif-deduktif terhadap kausalitas. Sedangkan intuisi tanpa analisis-analisis tertentu dapat memperoleh pengetahuan secara langsung. Perbedaan keduanya-seperti yang dikatakan al-Ghazālī-dapat dianalogikan sebagai : orang yang memperoleh pengetahuan dengan rasio diibaratkan seperti anak kecil (*al-Ṭīf*), sedangkan yang memperolehnya pengetahuan dengan intuisi diibaratkan seperti orang dewasa (*al-Mumayyiz*).¹⁷

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, 51-52

¹⁶ Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang : LEMBKOTA, 2002) Cet I, 83-85

¹⁷ Ibid., 85

Analisis tersebut secara hirarkis memberi gambaran bahwa pengetahuan intuisi lebih tinggi daripada pengetahuan rasio karena sifatnya yang secara langsung dapat membuka tabir pengetahuan. Plotinus (205-270 M) yang dikenal membawa madhhab *neoplatonisme* dalam filsafat mempercayai kemampuan intuisi dalam memperoleh pengetahuan dan menyebutnya sebagai kearifan yang paling tinggi.¹⁸ Ajaran filsafatnya yang memandang pengetahuan dapat diperoleh melalui penyaksian langsung baik lepas jiwa maupun rasa dianggap mewarnai bagian esoterisme dalam Islam.¹⁹ Dalam hal ini adalah tasawuf atau mistisisme. Pengaruhnya dapat dilihat pada sufi-sufi yang menggunakan terminologi filsafat dalam memandang pengetahuan dan realitas yang ada.

Dalam hal ini, ada tarik menarik antara akal sebagai sarana pengetahuan dan prasarana dalam mencapai pengetahuan intuitif. Potret ini dapat dilihat dari beberapa tokoh sufi besar yang bersinggungan dengan filsafat seperti al-Ghazālī, Shuhrowardi al-Maqtūl, dan Ibnu ‘Arabi. Pada diri al-Ghazālī sungguh pun dia mencari suatu yang dianggap sebagai kebenaran yang hakiki. Pengetahuannya berangkat dari titik filsafat lalu berevolusi dan mengalami *shak* hingga akhirnya berhenti di titik tasawuf sebagai jalan kebenaran yang diyakininya. al-Maqtūl meniti jalan tasawuf tetapi secara bersamaan dia mendalami filsafat. Sufi yang dikenal sebagai tokoh madhhab *ishraqi* (iluminasi) ini melakukan upaya-upaya memadukan intuisi dengan

¹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 Tahun* (Bandung : Penerbit Mizan, 2002), cet Ke-6 247-248

¹⁹ M. Solihin dan Solihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 52

filsafat. Berbagai aliran filsafat ikut serta mewarnai bangunan pemikirannya.²⁰ Sementara Ibnu ‘Arabi, menempuh jalan tasawuf dan mendasari pengetahuannya dengan *dhauq* (intuisi) secara penuh mendalam. Tetapi dia masih apresiatif terhadap akal sehingga ungkapan mistiknya bercampur dengan filsafat meski tanpa menerima filsafat Parepatetik dan madhhab-madhhab filsafat lainnya.²¹

Sebagai jalan pengetahuan, ketiga tokoh sufi tersebut sama-sama memasuki pintu tasawuf dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan itu semakin dapat dilihat dari hasil-hasil pengetahuan yang diperoleh mereka.

Al-Ghazālī banyak memusatkan perhatiannya pada perilaku dan pengalaman spritualnya. Potret perjalanan intelektual dan pemikirannya membuat dia dapat disebut sebagai seorang filosof di satu sisi sekaligus sufi di sisi yang lain. Meski jelas jika pemikiran-pemikirannya ditelusuri secara mendalam, baik dalam aspek filsafat maupun tasawufnya maka masih akan terlihat jelas bahwa dua aspek itu dalam pemikiran al-Ghazālī memiliki batasnya sendiri. Artinya pemikiran filsafatnya tetaplah menampilkan pemikiran filsafat yang tetap terpisah dari hasil pemikiran-pemikiran tasawufnya.

Al-Maqtūl dapat dipadu identitasnya sebagai seorang sufi yang sekaligus filosof. Pengetahuannya mulai menyentuh persoalan kosmos. Teori *ishraq* yang dikemukakannya mengungkapkan bahwa alam ini diciptakan melalui penyinaran atau iluminasi. Dia memandang kosmos sebagai susunan

²⁰ Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf....*, 91

²¹ Ibid., 90

yang bertingkat-tingkat berupa cahaya dan cahaya yang tertinggi disebut dengan *nūr al-anwār* atau *nūr al-a'ẓam* yang disebut dengan Tuhan. Segala sesuatu memancar dari *nūr al-anwār* itu dengan proses yang mirip dengan emanasi seperti dalam filsafat al-Farābī dan Ibnu Sina. Konsep ini merupakan hasil perpaduan antara rasio dengan intuisi.²²

Ibnu 'Arabi merupakan sufi falsafi yang secara penuh mengarungi lautan spiritual dan banyak mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman spiritualnya dengan terminologi filsafat. Pengetahuan yang diungkapkannya secara luas dan mendalam menunjukkan bahwa dia telah mencapai puncak pengalaman spiritual. Dia seperti telah membuka tabir rahasia-rahasia penciptaan alam semesta. Apa sebenarnya alam semesta itu ? dari mana eksistensinya? Dan untuk apa diciptakan? Semua jawaban-jawaban itu diungkapkannya secara jelas dalam pengetahuan mistiknya.

Pengetahuan mistiknya yang mendalam mampu menalar eksistensi, sesuatu yang ada di baliknya, dan hubungannya dengan Yang Ada (*being*) yang membuat sesuatu yang dibuat-Nya ada itu bereksistensi. Kosmos ini merupakan eksistensi yang menurutnya diproses melalui penciptaan yang dimulai dari sebuah titik firman Tuhan dalam surah al-Naḥl : 40.²³ Firman itu berupa kata "*Kun*" (Perintah Allah Jadilah) sehingga "*Fayakun*" (terjadilah ia). Dalam al-Qur'ān firman Tuhan "*Kun*" ini memang selalu dikaitkan dengan masalah penciptaan alam dan manusia. Kata itu diulang-ulang sebanyak enam

²² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 164-169.

²³ Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah sesuatu itu. *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Departeman Agama RI (Penerbit J-ART, 2005)

kali dalam al-Qur'ān dengan kondisi ayat yang sama tentang masalah penciptaan.²⁴

Melalui firman Tuhan itu, Ibnu 'Arabi menyusun struktur ontologis terhadap segala sesuatu dan menggambarkannya dalam bentuk simbol sebatang pohon. Pohon itu mengalami pertumbuhan batang, dahan, daun dan buahnya. Tetapi semua itu berasal dari sebuah benih firman Tuhan “*Kun*” (Perintah Allah Jadilah). Salah satu bukunya yang menjelaskan dengan baik hal ini diberi judul *Shajarat al-Kawn* (Pohon Eksistensi).²⁵

Dalam bukunya itu tidak hanya berupa segala kejadian yang diungkapkan dalam struktur ontologisnya. Akan tetapi segala yang terjadi baik kondisi dan perbuatan manusia berada dalam sebuah lingkaran ontologis. Rahasia-rahasia penciptaan yang diungkapkannya merupakan hasil pengalaman intuitif, tetapi dijelaskannya dengan nalar-nalar analitis. Aspek pengalaman batinnya memadukan wahyu yang dikorelasikan dengan akal. Sehingga nalar-nalar analitis yang diungkapkannya rasional.

Jika diperhatikan dan diperbandingkan secara seksama dengan hasil pemikiran al-Maqtūl maka Ibnu 'Arabi berada dalam satu aliran pemikiran yang sama. Keduanya sama-sama menggunakan teori emanasi. Ibnu 'Arabi sendiri memang mengungkapkan hasil tasawufnya dengan terminologi filsafat. Ungkapan *al-Faid* atau emanasi berulang kali disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa emanasi memang telah mendasari sistem berfikir Ibnu 'Arabi meski dengan menggunakan simbol emanasi yang berbeda dengan pengungkapan para filosof murni dan al-Maqtūl yang memadukan filsafat dan intuisi. Para

²⁴ Dalam Surah Yāsin : 82, al-Baqarah : 117, Ali Imran : 47, Maryam :37, dan al-Mu'min : 68.

²⁵ Ibnu 'Arabi, *Shajarat al-Kawn* (Riyad : al-'Abd Allah, 1985), cet ke-2, 41

filosof seperti al-Farābi dan Ibnu Sina menggunakan simbol akal yang emanasinya terjadi secara gradatif.²⁶ Al-Maqtūl mengungkapkannya dengan simbol cahaya yang secara gradatif muncul dari sumber cahaya yang paling tinggi kepada yang lebih rendah. Sementara Ibnu ‘Arabi menggunakan simbol pohon.

Perbedaan penggunaan simbol itu memiliki arti jangkauan pemikiran yang berbeda. Pada Ibnu ‘Arabi simbol pohon memantulkan banyak ekspresi pemikiran. Dia seperti seorang pengembara spritual yang secara konsisten tak pernah berhenti menaiki gunung yang tinggi, mendaki suatu tempat ke tempat yang lebih tinggi. Sehingga akhirnya sampai di puncak pegunungan atau puncak pendakian spritual. Ketika sudah mencapai puncak maka seseorang dapat memiliki pandangan yang lebih luas dan lebih jauh. Demikian pula Ibnu ‘Arabi dalam pengembaraan spritualnya.

Paham emanasi yang dibawa Ibnu ‘Arabi akan mengungkap banyak pengetahuan di sekitar kejadian dan penciptaan. Melalui emanasi ini, Dia seperti menghamparkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam kalam ilahi. Seperti Firman Allah swt yang relevan dengan pembahasan ini dapat dijumpai dalam Surah al-Hadīd : 3 yang berbunyi :

هو الأول والآخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم

“Dialah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Zāhir dan Yang Maha Baṭin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁷

²⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2010), cet ke-12, 17 ; Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 70 ; A. Hidayat, *Pemikiran Islam tentang Teologi dan Filsafat* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 144-145

²⁷ al-Qur’ān, 57 : 3.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kajian tentang pemikiran Ibnu ‘Arabi ini meliputi tasawuf dan pandangan-pandangannya yang lain tentang agama dan teologi. Selain itu masalah emanasi ini adalah sebuah terminologi yang biasanya dipakai dalam lapangan filsafat. Oleh karena luasnya konteks pembahasan tersebut dan supaya tidak terjadi kerancuan dalam penelitian ini maka penulis akan memberikan batasan penelitian ini pada persoalan sebagai berikut :

1. Tasawuf eksistensi.
2. Konsep Emanasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam tulisan ini dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran tasawuf eksistensi Ibnu ‘Arabi ?
2. Bagaimana konsep emanasi dalam pemikiran tasawuf eksistensi Ibnu ‘Arabi ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagaimana diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memberikan penjelasan tentang pemikiran tasawuf eksistensi Ibnu ‘Arabi
2. Memberikan penjelasan yang komprehensif tentang konsep emanasi Ibnu ‘Arabi lewat pemikiran tasawuf eksistensinya.

E. Kajian Pustaka

Ibnu ‘Arabi merupakan sosok pemikir Islam yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan akademis. Berbagai kajian dan penelitian telah banyak dilakukan untuk mendalami lebih jauh pemikirannya. Sehingga banyak artikel penelitian yang memuat pemikirannya telah diterbitkan. Namun sejauh pengamatan penulis, belum ada fokus penelitian secara mendalam dan spesifik yang membaca jejak-jejak filsafat dalam pemikirannya, khususnya pembahasan bagaimana yang banyak ini muncul dari yang satu secara emanasi.

Sebagai acuan dalam hal ini, ada beberapa artikel tentang pemikiran Ibnu ‘Arabi. Akan tetapi tidak mendalami konsep emanasi dalam versi Ibnu ‘Arabi ini.

1. Kausar Azhari Noer dengan karyanya Ibnu al-Arabi : *Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*.²⁸ Dalam buku itu Kausar membahas secara mendalam hakikat ajaran *wahdat al-wujūd*. Dia menjelaskan hakikat yang satu dan yang banyak itu secara epistemologis maupun ontologisnya. Namun disana belum ada fokus kajian yang secara mendalam membaca pemikiran emanasi Ibnu ‘Arabi.
2. Adalah buku yang berjudul, *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibnu al-Arabi*. Buku itu hanya merekam perjalanan hidup dan spritual Ibnu

²⁸ Kausar Azhari Noer. *Ibnu al-Arabi : Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. (Jakarta : Paramadina, 1995)

‘Arabi. Kajian yang setema dengan penelitian ini pun juga tidak dijumpai dalam tulisan itu.²⁹

3. Adalah buku yang berjudul *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud : Ajaran dan Kehidupan Spritual Syaikhul Akbar Ibnu ‘Arabi* yang ditulis oleh Stephen Hirtenstein.³⁰ Buku ini juga membahas kehidupan Ibnu ‘Arabi dengan gaya yang lebih ringkas daripada yang ditulis oleh Addas diatas.

Beberapa buku yang lainnya yang terkait dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi hanya menyentuh persoalan-persoalan teologi dan relasi pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan pluralisme agama. Seperti tulisan, *Legalitas Agama Menurut Ibnu ‘Arabi* oleh Mukhlis, *Tasawuf Perennial : Kearifan Kritis Kaum Sufi* Oleh Kausar Azhari Noer. Namun ada tulisan yang berjudul *Filsfat Mistik Ibnu ‘Arabi Tentang Kesatuan Wujud*. Dalam tulisan sedikit menyinggung emanasinya Ibnu ‘Arabi.

Beberapa skripsi dan tesis yang dijumpai penulis juga belum ada yang menyentuh tema dalam penelitian ini. Antara lain yang penulis ketahui adalah *Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi* oleh Muhammad al-Fayyad, *Wahdatul Adyan dan Pluralisme Agama, al-Haqiqah al-Muhammadiyah Dalam Mistik Ibnu ‘Arabi* oleh Abdul Ghazali, *Agama Menurut Pandangan Ibnu ‘Arabi* oleh Ahmad Muflih, dan *Hubungan Kualitatif Antara Tuhan Dan Manusia Menurut Ibnu ‘Arabi* oleh Saltana.

²⁹ Claude Addas. *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibnu Al-Arabi*, terj Zaimul Amm. (Jakarta : Serambi, 2004)

³⁰ Stephen Hirtenstein. *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud : Ajaran dan Kehidupan Spritual Syaikhul Akbar Ibnu al-Arabi*. Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penulisan tesis ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Maksudnya adalah mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Ada pun data-data yang berkaitan dengan literatur yang akan digunakan dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam pembahasan ini diperoleh dari literatur buah tangan yang ditulis oleh Ibnu ‘Arabi sendiri. Seperti bukunya yang berjudul : *Shajarat al-Kawn* (pohon eksistensi)

Ada pun data sekunder yang akan digunakan dalam pembahasan ini diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh peneliti lain yang dipandang memiliki pembahasan yang berkaitan.

2. Metode Analisis

Metode pembahasan dalam penulisan adalah metode deskriptif-analitis. Secara deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran tentang konsep eksistensi seperti yang dimaksudkan oleh pembawanya, yaitu Ibnu ‘Arabi. Disini penulis berusaha mendeskripsikan dan mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang eksistensi.

Analisisnya ialah berupaya mengeksplorasi pemahaman dan pemikiran tentang pemikiran eksistensi dari gagasan mistik Ibnu ‘Arabi serta korelasinya dengan berbagai macam konteks yang bisa dikembangkan.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu pendekatan yang mengarah pada interpretasi teks, baik yang terkandung maupun yang terhubung dengannya. Istilah hermeneutika sendiri diidentikkan dengan sains penafsiran dan atau ada yang mengartikannya sebagai metode penafsiran. Plato menggunakan istilah *techné hermeneias*, yang menganggapnya sebagai sebuah seni penafsiran, sedangkan Aristoteles menyebutnya dengan istilah *peri hermeneias*, yaitu sebagai logika penafsiran. Paul Ricoeur mengartikannya sebagai sebuah teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks.³¹ Begitu beberapa pengertian hermeneutika yang meskipun sedikit memberikan tekanan yang berbeda-beda, akan tetapi menampilkan satu benang yang sama, yaitu penafsiran teks.

Dalam sejarah perkembangannya, telah banyak para tokoh filsafat yang ikut serta mempengaruhi perkembangan hermeneutika, antara lain Schleiermacher, Gadamer, dan Emilio Betti.

Seperti yang dikemukakan oleh Schleiermacher, ada dua konsep penafsiran yang hendak dioperasionalkan dalam kaitannya dengan tulisan ini. Pertama, penafsiran gramatikal (*grammatical interpretation*). Dan kedua, penafsiran psikologis (*technical or psychological interpretation*).

Penafsiran gramatikal adalah penafsiran pada aspek kebahasaan, jenis bahasa, dan menentukan makna yang tepat dalam kalimat. Dalam aspek ini, Schleiermacher mengemukakan dua konsep penting sebagai kaidah penafsiran. 1). Bahwa untuk memperoleh makna yang sempurna dari suatu

³¹ Abdullah Khozin Afandi. *Hermeneutika*. (Surabaya : Penerbit Alpha, 2007), 2-3

teks maka harus merujuk pada bahasa bersama yang digunakan bersama oleh author dan masyarakat aslinya (*the original public*). 2). Harus merujuk pada kata-kata yang ada bersama objek yang akan ditafsirkan jika menginginkan kejelasan makna yang terdapat dalam objek tersebut.³²

Maka menurut kaidah hermeneutika Schleiermacher diatas, penafsiran gramatikal dalam tulisan ini akan difokuskan pada wacana-wacana pemikiran Ibnu ‘Arabi yang telah diekspresikan dalam bentuk teks, khususnya yang dianggap bersentuhan langsung dengan tema permasalahan yang akan diteliti, yaitu dalam bukunya *Shajarat al-Kawn*. Buku lain yang dipandang memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian Ibnu ‘Arabi ialah *Fuṣuṣ al-Ḥikam* dan *Futūḥāt al-Makkiyah*. Ketiganya akan menjadi sumber primer dalam penulisan ini. Sementara itu, tulisan-tulisan lain yang ditulis para pemuka sufi aliran tasawuf falsafi maupun para komentator yang telah mengadakan pengamatan terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi otomatis didefinisikan sebagai *the original publik* seperti yang dikemukakan oleh Schleiermacher. Dalam istilah Abdullah Khozin disebut sebagai sumber sekunder.

Ada pun penafsiran psikologis yang disebut dengan *divinatory method* atau *method of divination* (diindonesiakan : metode devinasi) akan dipusatkan pada pribadi Ibnu ‘Arabi sendiri dan bagaimana pengalaman-pengalaman spritualnya.³³

Sementara itu pula, dalam tradisi hermeneutika meaning atau makna yang terkandung dalam suatu konsep itu ada dua, yaitu *sense* dan *referensi*.

³² Ibid., 58

³³ Ibid., 60

Sense adalah penjelasan ideal tentang apa yang dikehendaki dalam suatu proposisi dari sebuah wacana yang diekspresikan melalui bahasa dan tidak keluar dari bahasa itu sendiri. Disini *sense* bersifat imanen. Sedangkan *referens* merupakan nilai kebenaran dari suatu proposisi yang menunjuk pada sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra bahasa).

Selain itu, untuk menguraikan permasalahan pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam teks yang dianggap mengandung relevansi dengan perkembangan pemikiran modern maka akan digunakan pendekatan hermeneutika tafsir horizon. Gadamer sebagai tokoh hermeneutika horizon ini memberi gambaran definisi sebagaimana dikutip Abdullah Khozin, sebagai wawasan yang sedikit banyak dikondisikan oleh situasi. Ada dua situasi yang berbeda yang berusaha untuk didialogkan sehingga memunculkan wawasan yang disebut sebagai yang dikondisikan oleh situasi tersebut.

Dalam tekhnik operasional pendekatan ini melibatkan analisis fenomenologis, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Emilio Betti, salah satu filsuf hermeneutika. Analisis itu mangarah pada fenomena yang muncul dari teks dan melingkari proses tiga segi yang disebut dengan *tiadic process*. Yaitu objek, subjek, dan medium yang menghubungkan keduanya (*the meaning-full forms*). Sesuai kaidah itu, peneliti menganalisis permasalahan kepada objek kajian secara indirec dengan terlebih dulu menggunakan medium. Dalam hal ini, sumber-sumber lain akan menghubungkan peneliti sebagai subyek dengan obyek kajian.

3. Metode penulisan

Metode penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi edisi terbaru yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan sedikit perbedaan dalam penulisan catatan kaki dan transliterasinya.³⁴ Dalam penulisan catatan kaki, penulis tidak memakai loc.cit dan of.cit seperti pedoman penulisan pada umumnya. Tetapi menggunakan nama depan penulis atau nama populernya dan dua kata pertama dalam judul atau judul besar dalam karya penulisan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal tesis ini dibagi dalam enam bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas gambaran umum tentang penelitian ini, terangkum dalam uraian latar belakang masalah. Selanjutnya dipaparkan fokus pada pembatasan dan perumusan masalah. Kemudian penulis menjelaskan tujuan penulisan ini agar tergambar arah yang ingin dicapai. Kajian pustaka dicantumkan untuk memberikan arahan dan sebagai acuan dalam menemukan ruang pembahasan yang lebih jelas. Kemudian penulis mengemukakan metode pendekatan yang ditempuh dalam penulisan serta sistematika pembahasannya.

Bab kedua akan membahas tentang pandangan tasawuf Ibnu ‘Arabi tentang eksistensi. Yang dimaksud eksistensi ialah sesuatu yang telah berwujud dalam realitas ini. Bagaimana realitas yang ada menjadi dasar-dasar pemikiran tasawuf dalam pandangan Ibnu ‘Arabi. Dalam bab ini akan

³⁴ Yaitu *Buku Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, Dan Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*, tahun 2011

dijelaskan tentang epistemologi tasawufi Ibnu 'Arabi sebagai fondasi pemikiran tasawufnya. Beberapa terminologi yang dipakai Ibnu 'Arabi dalam hubungannya dengan eksistensi dijelaskan perbedaan-perbedaannya. Sehingga pada akhirnya ditarik pemahaman tentang tasawuf eksistensi dalam pemikiran Ibnu 'Arabi.

Bab ketiga akan membahas tentang biografi sejarah kehidupan dan spritual Ibnu 'Arabi. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang kondisi social dan pemikiran yang berkembang di tempat kelahiran Ibnu 'Arabi dan hubungan Ibnu 'Arabi dengan para tokoh-tokoh filsafat dan tasawuf yang ada di zamannya serta konsep-konsep pemikiran yang mempengaruhi pandangannya. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang makna pengalaman spritual Ibnu 'Arabi, khususnya yang berhubungan dengan tema pembahasan.

Bab keempat akan membahas tentang terjadinya emanasi. Bagaimana segala sesuatu terjadi dari yang satu dan bagaimana satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Reliatis alam semesta dan kemunculannya dalam perspektif Ibnu 'Arabi akan diungkap secara mendalam. Juga bagaimana konsep emanasi dapat menjadi tahapan-tahapan tasawuf dari pada hanya sekedar pemahaman filsafat. Sehingga emanasi tidak lagi dipandang sebagai pemikiran filsafat yang oreintasinya melangit. Namun dapat membumi dengan adanya hubungan antara emanasi dengan tasawuf sebagai jalan spritual.

Bab kelima akan membahas tentang penutup. Disini penulis akan memberikan kesimpulan secara umum maupun khusus mengenai terjadinya emanasi dalam pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi dan disertai pula dengan saran-saran.